

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi Volume 8, Nomor 1, Juni 2023

Editorial	iv
Lembar Abstrak	vi
<i>Dyah Ayu Kartika Sari, Ezra Putranda Setiawan</i> Literasi Baca Siswa Indonesia menurut Jenis Kelamin, <i>Growth Mindset</i> , dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA	1-16
<i>Nursalam, Sulaeman, Ridhwan Latuapo</i> Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda	17-34
<i>Hardiyanti Pratiwi, Murniyanti Ismail, Rizki Noor Haida</i> Sexuality Education For Early Childhood: Themes, Methods and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators	35-55
<i>Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, Coleta Palupi Titasari</i> Sistem Religi dan Makna Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali	56-76
<i>Anggiet Noviana Puteri, Nono Hery Yoenanto, Nur Ainy Fardana Nawangsari</i> Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran	77-87
<i>Heni Rahmawati, Pratiwi Pujiastuti, Andarini Permata Cahyaningtyas</i> Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul	88-104
<i>Juliandarini, Putu Sudira, Farid Mutohhari</i> Perubahan Sikap selama Transisi Pembelajaran: Studi Eksploratif pada Pendidikan Vokasional	105-119
Pedoman Penulisan dan Template	
Indeks	

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Editorial

Literasi baca pelajar Indonesia ditinjau dari jenis kelamin, *growth mindset*, dan jenjang pendidikan ditulis oleh **Dyah Ayu Kartika Sari** dan **Ezra Putranda Setiawan**. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Adanya pengaruh variabel *growth mindset* terhadap kemampuan membaca siswa mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kemampuan membaca juga harus diiringi dengan upaya menanamkan *growth mindset* pada siswa, yakni keyakinan bahwa kemampuan siswa merupakan hal yang dapat bertumbuh seiring proses belajar. Siswa laki-laki pada jenjang yang lebih tinggi dengan pandangan *growth mindset* memiliki kemampuan literasi baca yang lebih baik.

Nursalam, Sulaeman, Ridhwan Latuapo menulis tentang implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran *project based learning* pada Sekolah Penggerak PAUD di Maluku Tengah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) yang dilakukan oleh KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda meliputi tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. KB Terpadu Nurul Falah dan KB Ar-Rasyid Banda memiliki perbedaan dalam tahap permulaan pelaksanaan pembelajaran *PJBL*. KB Terpadu Nurul Falah memiliki fokus pemetaan minat dan bakat anak hanya bersama anak. Namun, KB Ar-Rasyid Banda melibatkan orang tua dalam memetakan bakat anak dengan memanfaatkan forum *whatsapp* grup untuk melakukan survei.

Hardiyanti Pratiwi, Murniyanti Ismail, Rizki Noor Haida menulis tentang pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Pendidikan seksualitas sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak untuk mengurangi pelecehan seksual karena bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan menjaga diri. Pendidikan seksualitas dari lembaga PAUD juga dapat melawan informasi seksualitas yang tidak kredibel. Pendidikan seksualitas dapat berhasil dengan kolaborasi orang tua-pendidik. Hal yang membebani pendidik untuk mengajarkan tema seksualitas yaitu kurangnya pengetahuan tentang tema yang bisa diajarkan, keterbatasan bahan ajar, dan stigma negatif dari masyarakat. Tema penting yang harus diajarkan adalah perlindungan daerah sensitif, kesehatan dan kebersihan alat kelamin, norma agama terhadap lawan jenis, dan menghormati privasi orang lain. Menurut para pendidik, metode yang paling efektif untuk memperkenalkan tema-tema tersebut adalah melalui lagu, dongeng dan bermain peran.

Sistem Religi dan Makna pada Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar ditulis oleh **Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, Coleta Palupi Titasari**. Penulis menyampaikan bahwa Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, memiliki sembilan panil relief yang menggambarkan berbagai aktivitas kehidupan masa lalu. Terdapat empat komponen sistem religi yang terkandung dalam rangkaian relief Yeh Pulu. Pertama, konsepsi ketuhanan diwujudkan dengan penggambaran tokoh Ganesha dan Krsna (*avatara* wisnu). Kedua, tokoh dan umat agama sejumlah 18 tokoh, 12 laki-laki dan 6 perempuan. Ketiga, indikasi adanya upacara agama yang terlihat dengan adanya keberadaan kendi yang keluar asapnya. Jenis upacara yang dilakukan adalah pemujaan terhadap para dewa, pendirian bangunan suci, penyucian bangunan suci, pemberian persembahkan kepada *rsi*, dan praktik tantrayana. Keempat, sarana keagamaan yang digunakan adalah kendi, buyung, kayu/bambu, cangkul, tombak, tali, dan tongkat yang ujungnya seperti mangkuk. Sajian yang dipersembahkan berupa makanan yang berasal dari tumbuhan dan hewan hasil buruan. Makna yang terkandung dalam relief Yeh Pulu adalah daur hidup, religius, kesuburan, dan keberagaman.

Asesmen pembelajaran bermakna yang efektif ditulis oleh **Anggiet Noviana Puteri, Nono Hery Yoenanto, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari**. Menurut Anggiet dkk. konsep asesmen bermakna yang efektif adalah yang pelaksanaannya dikaitkan dengan permasalahan di kehidupan nyata dan melibatkan peserta didik secara aktif. Guru perlu memvariasikan berbagai bentuk instrumen asesmen agar mampu memberikan manfaat secara penuh baik guru maupun peserta didik. Konsep asesmen bermakna yang efektif sesuai dengan prinsip asesmen pada Kurikulum Merdeka. Arah pembelajaran di kelas yang sudah sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yaitu lebih aktif dan melibatkan peserta didik.

Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar, ditulis oleh **Heni Rahmawati, Pratiwi Pujiastuti, dan Andarini Permata Cahyaningtyas**. Dalam tulisan ini dikemukakan bahwa rata-rata skor berpikir kritis siswa pada kategori cukup. Berpikir kritis siswa pada indikator menginterpretasi didominasi pada kategori cukup; Berpikir kritis siswa pada indikator menganalisis didominasi pada kategori baik; Berpikir kritis siswa pada indikator mengevaluasi didominasi pada kategori cukup. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar berada pada kategori cukup.

Penelitian **Juliandarini, Putu Sudira, Farid Mutohhari** mengenai perubahan sikap selama transisi pembelajaran di Indonesia. Transisi pembelajaran dari daring menjadi luring pascapandemi *Covid-19* mengungkap permasalahan pada sikap belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap belajar siswa yang terungkap pada masa transisi pembelajaran di pendidikan vokasional, yang meliputi aspek menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab. Pada penelitian ini sikap menanggapi dan tanggung jawab (dari sudut pandang siswa) masih belum muncul kembali pada pascapandemi, meskipun pembelajaran tatap muka telah berlangsung selama satu semester. Sikap tanggung jawab belum muncul kembali selama transisi pembelajaran karena membutuhkan waktu, upaya, dan konsistensi yang cukup lama serta kesadaran dari diri siswa untuk membentuk sikap bertanggung jawab.

Lembar Abstrak
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Volume 8, Nomor 1, Juni 2023

p-ISSN 2460-8300
e-ISSN 2528-4339

Akreditasi RISTEKBRIN:
200/M/KPT/2020

371.3

Literasi Baca Siswa Indonesia menurut Jenis Kelamin, *Growth Mindset*, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA/*Indonesian Students' Reading Literacy According to Sex, Growth Mindset, and School Grade: Pisa Survey*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 1-16

Dyah Ayu Kartika Sari (SMA Negeri 8 Yogyakarta-Indonesia, Email: dyahayu02@gmail.com; Ezra Putranda Setiawan (Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta-Indonesia, Email: ezra.ps@uny.ac.id)

Abstrak

Membaca merupakan salah satu kemampuan esensial yang dipelajari dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam hasil tes Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 pada siswa di Indonesia, khususnya terkait aspek kognitif literasi baca yang terdiri dari kemampuan menemukan informasi dalam bacaan, kemampuan memahami bacaan, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi atas bacaan. Terdapat tiga prediktor yang digunakan, yakni jenjang pendidikan siswa, jenis kelamin siswa, serta growth mindset. Subjek penelitian kuantitatif ini adalah 12.098 siswa Indonesia yang menjadi peserta tes dan survei PISA 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang kuat antara jenis kelamin dan growth mindset serta antara jenjang pendidikan dan jenis kelamin terhadap literasi baca siswa. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki pada jenjang yang lebih tinggi dengan growth mindset memiliki literasi baca yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya intervensi untuk meningkatkan literasi baca pada siswa perlu mempertimbangkan peningkatan growth mindset sebagai pengganti fixed mindset.

Kata Kunci: reading literacy, cognitive, PISA, growth mindset

Reading is one of the essential competence that is learned in formal education. This study is carried out to examine the results of the Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 amongst Indonesian students, especially related to the cognitive level of reading ability which consists of the ability to find information in the text, ability to understand the text, and ability to evaluate and reflect the text. Three independent variables are used, namely students' grades, sex, and growth mindset. The subjects of this quantitative study were 12.098 Indonesian students who participated in the PISA 2018 test. The study reveals that there is significant interaction between sex and growth mindset as well as between educational level and sex on students' reading literacy. To conclude, higher grade male students with a growth mindset have better reading literacy. Interventions to improve students' reading literacy should consider the formation of a growth mindset to replace the fixed mindset.

Keywords: reading literacy, cognitive, PISA, growth mindset

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda/*Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda Integrated Playgroup* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 17-34

Nursalam, Sulaeman, Ridhwan Latuapo (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon - Indonesia, Email: nur.salam@iain.ambon.ac.id; nur.salam@iainambon.ac.id; sulaeman@iainambon.ac.id; ridwanlatuapo2018@gmail.com

Abstract:

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek. Jenis metode penelitian ialah kualitatif dengan pendekatan multisitus. Sumber data penelitian ini ialah guru dan kepala sekolah Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda. Jenis data penelitian ini ialah teks refleksi guru, tuturan verbal, dan foto dokumentasi kegiatan. Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, panduan dokumentasi, dan format wawancara. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahap implementasi pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda meliputi tiga tahap, yaitu tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan. Perbedaan utama tahap implementasi berbasis proyek terletak pada tahap permulaan yang diterapkan. Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah memetakan minat anak berdasarkan hasil pengamatan bersama anak, sedangkan Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda dalam memetakan minat anak melibatkan orang tua. Selain itu, dalam penyusunan perangkat ajar Kelompok Bermain Ar-Rasyid Banda kembali melibatkan guru, orang tua, dan komunitas belajar, seperti forum guru Pendidikan Anak Usia Dini di Maluku Tengah yang diikuti. Sementara itu, Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dalam penyusunan perangkat ajar hanya melibatkan guru pada saat melakukan refleksi setiap hari atau setiap minggu.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan anak usia dini

Implementation of the Independent Curriculum is the government's effort to achieve national education goals. This study identifies the implementation of the Independent Curriculum through project-based learning. This type of research method is qualitative with a multi-site approach. The data sources were the teachers and principals of the Nurul Falah Integrated Playgroup and the Ar-Rasyid Banda Playgroup. The types of research data are teacher reflection texts, verbal utterances, and photo documentation of activities. These research instruments were observation guides, documentation guides, and interview formats. The data collection included observation, document analysis, and interviews. The results show that the implementation phase of project-based learning implemented by the both institutions includes three stages, namely the initial stage, the development stage, and the conclusion stage. The main difference in the project-based implementation is in the initial stage. The Nurul Falah Integrated Play Group maps children's interests based on the results of observations with the children, while the Ar-Rasyid Banda Play Group in mapping children's interests involves the parents. In addition, in teaching preparation, the Ar-Rasyid Banda Play Group involves teachers, parents, and the learning community such as the Early Childhood Education teacher forum in Central Maluku which they participated in. However, Nurul Falah's Integrated Play Group in the preparation of teaching materials only involves the teacher during reflection every day or every week.

Keywords: Kurikulum Merdeka, project-based learning, early childhood education

Sexuality Education For Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators/*Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Dini: Tema, Metode, dan Persepsi Pendidik Raudhatul Athfal (RA)*.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 35-55

Hardiyanti Pratiwi, Murniyanti Ismail, Rizki Noor Haida (Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Antasari Banjarmasin - Indonesia, Email: hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id)

Abstrak

Pendidikan seksualitas membekali anak dalam pengenalan fungsi alat genital, menjaga higienitasnya, serta perlindungan diri dari kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tema, metode, dan persepsi guru dalam pendidikan seksualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah survei kuantitatif dan melibatkan 247 pendidik. Instrumen penelitian berupa kuesioner online dengan pertanyaan tertutup dan terbuka yang dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk pertanyaan tertutup, serta metode kualitatif untuk pertanyaan terbuka. Validasi instrumen dilakukan melalui validitas konten dengan melibatkan psikolog, dan disimpulkan bahwa angket tersebut dapat digunakan. Reliabilitas diukur menggunakan Alfa Cronbach. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan pendidikan seksualitas sangat penting untuk dikenalkan sejak dini. Namun, minimnya pengetahuan tentang tema yang dapat diajarkan, terbatasnya bahan ajar, dan stigma negatif dari masyarakat menjadi faktor yang memperberat. Padahal, terdapat banyak tema penting yang harus diajarkan seperti perlindungan area sensitif, kesehatan dan kebersihan organ genital, norma agama terkait interaksi dengan lawan jenis, dan menghormati privasi orang lain. Responden menyatakan bahwa metode yang paling efektif untuk memperkenalkan tema-tema tersebut yaitu melalui lagu, dongeng, dan permainan peran. Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah perlunya meningkatkan pengetahuan para guru tentang pendidikan seksualitas dan menyediakan bahan ajar atau kurikulum yang mendukung.

Kata kunci: tema pendidikan seksualitas, persepsi pendidik, metode pendidikan seksualitas, pendidikan anak usia dini.

Sexuality education equips children with knowledge about the functions of genital organs, help them maintain hygiene, and protect themselves from sexual violence. This study aims to investigate the themes, methods, and perceptions of educators regarding sexuality education. The research utilized a quantitative survey involving 247 educators. An online questionnaire with both closed and open-ended questions was employed as the research instrument, and the data were analyzed using descriptive statistical methods for closed questions and qualitative methods for open-ended questions. The content validity of the instrument was established through validation by psychologists, indicating that the questionnaire could be effectively used. The reliability of the instrument was assessed using Cronbach's Alpha. The results indicated that the majority of respondents emphasized the importance of introducing sexuality education at an early stage. However, the lack of knowledge regarding suitable themes, limited teaching materials, and negative societal stigma were identified as significant challenges. Despite these obstacles, respondents acknowledged the importance of teaching various themes, such as protecting sensitive areas, maintaining the health and hygiene of genital organs, addressing religious norms related to interactions with the opposite sex, and respecting the privacy of others. Respondents suggested that the most effective methods for introducing these themes included the use of songs, fairy tales, and role-playing activities. The pedagogical implication of this study underscores the need

to enhance educators' knowledge about sexuality education and provide them with adequate teaching materials.

Keywords: sexuality education theme, educator's Perception, methods of sexuality education, early childhood education

722.4

Sistem Religi dan Makna Relief Yeh Pulu di Kabupaten Gianyar, Bali/*Religious System and Meaning on Yeh Pulu Relief to Gianyar Regency, Bali*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 56-76

Kadek Dedy Prawirajaya R, Heri Purwanto, Coleta Palupi Titasari (Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana - Indonesia, Email: dedyprawirajaya@unud.ac.id; heri.arkeo@gmail.com; anjunary@yahoo.com)

Abstrak

Kebudayaan tidak terlepas dari pengaruh agama. Hal itu berlaku pula bagi kebudayaan Indonesia masa HinduBuddha. Studi ini meneliti relief Yeh Pulu dari sudut pandang agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem religi dan mengungkap makna yang terkandung dalam pahatan relief Yeh Pulu. Studi ini dilakukan dengan cara mengunjungi langsung ke Situs Yeh Pulu, lalu dilakukan pengamatan, pencatatan, dan pengambilan gambar. Data dianalisis menggunakan analisis kontekstual dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief Yeh Pulu memiliki sembilan panel relief yang menggambarkan berbagai aktivitas kehidupan masa lalu. Terdapat empat komponen sistem religi yang terkandung dalam rangkaian relief Yeh Pulu. Pertama, konsepsi ketuhanan diwujudkan dengan penggambaran tokoh Ganesha dan Krsna (Avatara Wisnu). Kedua, tokoh dan umat agama sejumlah 18 tokoh dengan rincian 12 laki-laki dan 6 perempuan. Ketiga, indikasi adanya upacara agama disimbolkan dengan keberadaan kendi yang keluar asapnya. Jenis upacara yang dilakukan adalah pemujaan terhadap para dewa, pendirian bangunan suci, penyucian bangunan suci, pemberian persembahan kepada rsi, dan praktik tantrayana. Keempat, sarana keagamaan yang digunakan adalah kendi, buyung, kayu/bambu, cangkul, tombak, tali, dan tongkat yang ujungnya seperti mangkuk. Makanan yang disajikan terbuat dari bahan tanaman dan hewan buruan. Makna yang terkandung dalam ukiran relief Yeh Pulu adalah siklus kehidupan, kegiatan keagamaan, kesuburan, dan keragaman.

Kata kunci: relief yeh pulu, sistem religi, kaum rsi.

Every culture is influenced by religion. It occurred as well to Indonesian culture during the Hindu-Buddhist period. This study examines the Yeh Pulu reliefs from the perspective of Hinduism. This study aims to examine the religious system and reveal the meaning embodied in the Yeh Pulu reliefs. This study was carried out by visiting the Yeh Pulu Site, observing, recording, and taking pictures. Data were analyzed using contextual and comparative analysis. The results show that the Yeh Pulu relief has nine relief panels depicting various past life activities. There are four components of the religious system contained in the Yeh Pulu series of reliefs. First, the conception of divinity is manifested by a depiction of the figures of Ganesha and Krsna (Avatara Vishnu). Second, religious figures and people are represented by 18 figures constituted of 12 male and 6 female. Third, an indication of a religious ceremony is symbolized by the presence of a jug that emits smoke. The types of ceremonies performed are the worship of gods, the development of sacred buildings, the consecration of sacred buildings, the giving of offerings to rsi, and the practice of Tantrayana. Fourth, religious facilities used are jugs, pitchers, wood/bamboo, hoes, ropes, and sticks which end like a bowl. The food offered is made from plant materials and hunted

animals. The meanings embodied in the relief carvings of Yeh Pulu are life cycles, religious activities, soil fertility, and diversities.

Keywords: relief yeh pulu, sistem religi, kaum rsi.

371.2

Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran/*The Effectiveness of Authentic Assessment in Learning*.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 77-87

Anggiet Noviana Puteri, Nono Hery Yoenanto, Nur Ainy Fardana Nawangsari (Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga - Indonesia, Email: anggiet.noviana.puteri-2022@psikologi.unair.ac.id)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen pembelajaran bermakna dan efektif yang diterapkan di kelas. Metode penelitian ini menggunakan Narrative Literature Review dengan mengkaji 9 artikel yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Artikel diambil dari beberapa database dengan kriteria: penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dilakukan pada jenjang SD-SMA sederajat, dan mengkaji asesmen pembelajaran bermakna yang meliputi asesmen alternatif maupun asesmen autentik. Hasil penelitian adalah asesmen pembelajaran bermakna harus dilakukan secara autentik. Peserta didik mampu mendemonstrasikan apa yang ia pahami atas pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan konteks kehidupannya. Hal ini akan efektif apabila lebih bersifat formatif yang memberikan berbagai informasi dalam bentuk umpan balik secara berkelanjutan bagi guru maupun peserta didik. Dengan demikian, saling merefleksikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kesimpulannya adalah asesmen pembelajaran bermakna dan efektif berupa asesmen autentik yang dilakukan secara formatif dan mempunyai banyak manfaat bagi guru maupun peserta didik. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu untuk diantisipasi oleh para guru agar proses penerapan di kelas bisa berjalan dengan optimal.

Kata kunci: asesmen pembelajaran, asesmen pembelajaran bermakna, asesmen pembelajaran efektif, asesmen otentik

This study aims to analyze meaningful and effective learning assessments implemented in the classroom. The research method used in this study is a Narrative Literature Review, in which the researcher examined 9 articles that met the criteria set by the researcher. The articles were retrieved from several databases, with the criteria being research conducted within the last 10 years, carried out at primary to high school levels, and focused on meaningful learning assessments, including alternative and authentic assessments. The results of this study indicate that meaningful learning assessments should be conducted authentically, meaning that students can demonstrate their understanding of the learning material in accordance with the context of their lives. These assessments are most effective when they are formative, providing continuous feedback for both teachers and students to reflect upon to achieve the intended learning objectives. In conclusion, meaningful and effective learning assessments in the form of authentic assessments, conducted formatively, have many benefits for both teachers and students. However, several challenges need to be anticipated by teachers to ensure optimal implementation in the classroom.

Keywords: learning assessment, meaningful learning assessment, effective learning assessment, authentic assessment

372.8

Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul/*Categorization of Critical Thinking Skills of Fourth-Grade Elementary School Students in Cluster II Subdistrict Playen, Gunung Kidul.*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 77-104

Heni Rahmawati, Pratiwi Pujiastuti (Universitas Negeri Yogyakarta – Indonesia, Email: henirahmawati.2021@student.uny.ac.id; pratiwi@uny.ac.id; Andarini Permata Cahyaningtyas (Universitas Negeri Semarang – Indonesia, Email: andarinipermata@mail.unnes.ac.id)

Abstrak

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 61 siswa berasal dari SD se-gugus II Kapanewon Playen Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes dengan indikator menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi. Data dianalisis secara deskriptif yang mencakup ketiga indikator dengan kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup. Pada indikator menginterpretasi didominasi kategori cukup, pada indikator menganalisis didominasi kategori baik, dan pada indikator mengevaluasi didominasi kategori cukup. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar tersebut berada pada kategori cukup. Namun demikian, terdapat perbedaan kemampuan pada masing-masing indikator.

Kata kunci: berpikir kritis, kemampuan menginterpretasi, kemampuan mengevaluasi, kemampuan menganalisis, indikator berpikir kritis

Abstract: Critical thinking is one of the abilities needed to face the challenges of the 21st century. This study aims to determine the critical thinking skills of fourth grade elementary school students. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The research sample consisted of 61 students from elementary schools in Cluster II Subdistrict Playen, Gunung Kidul Regency, Special Region of Yogyakarta. Data collection was carried out through observation and tests with three indicators, namely, interpreting, analyzing and evaluating. Data were analyzed descriptively which included the three indicators in very good, good, sufficient, poor, and very poor categories. The results showed that the average score of students' critical thinking was in the sufficient category. Furthermore, the interpreting indicators are dominated by the sufficient category, the analyzing indicators are dominated by the good category, and the evaluating indicators are dominated by the sufficient category. Thus, the critical thinking skills of fourth grade elementary school students in Cluster II of Subdistrict Playen are in the sufficient category. Nevertheless, there are differences in the ability of each indicator.

Keywords: critical thinking, interpretation skills, evaluating skill, analytical skills, critical thinking indicators

373.2

Perubahan Sikap selama Transisi Pembelajaran: Studi Eksploratif pada Pendidikan Vokasional/*Attitudes Changes during the Learning Transition: An Exploratory Study on Vocational Education*

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023, hal. 105-119

Juliandarini, Putu Sudira, Farid Mutohhari (Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri

Abstrak

Transisi pembelajaran dari daring menjadi luring pascapandemi Covid-19 mengungkap permasalahan pada sikap belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap belajar siswa yang terungkap pada masa transisi pembelajaran pada pendidikan vokasional, yang meliputi aspek menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sejumlah 233 siswa dan 127 guru pada pendidikan vokasional di Indonesia dilibatkan sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan instrumen angket Likert berskala 4. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji paired sample t-test dengan perbandingan antara periode pandemi dengan periode pascapandemi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap pembelajaran pada aspek menerima. Hal ini disebabkan perubahan situasi belajar dan menghargai karena pengaruh perubahan lingkungan belajar di sekolah. Aspek bertanggung jawab tidak menunjukkan perubahan sikap yang signifikan karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk kembali sikap ini. Aspek menanggapi menunjukkan hasil perbedaan cara pandang antara guru dan siswa karena kurangnya pengawasan pada saat pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dan praktisi pendidikan kejuruan dapat mengambil peran untuk memulihkan dan membentuk kembali sikap belajar, khususnya tanggung jawab dan menanggapi dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: sikap belajar, transisi pembelajaran, pascapandemi

The transition from online to offline learning after the Covid-19 pandemic revealed problems in learning attitudes. This study explores student learning attitudes revealed during the learning transition period in vocational education, which includes aspects of receiving, responding, appreciating, and being responsible. This research uses a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach. A total of 233 students and 127 teachers in vocational education in Indonesia were involved as research respondents. This study collected data using the questionnaire method with a Likert questionnaire with a scale of 4. The data collected was analyzed using a paired sample t-test with a comparison between the pandemic and post-pandemic periods. The results of the study concluded that there was a significant influence on changes in learning attitudes in the aspects of accepting due to changes in learning situations and appreciating due to the influence of changes in the learning environment at school. The responsible aspect does not show a significant change in attitude because it takes quite a long time to reshape this attitude. The response aspect shows the results of differences in perspectives between teachers and students due to a lack of supervision when online learning occurs. Based on research results, researchers and vocational education practitioners can take part to restore and reshape learning attitudes, especially responsibility and respond by developing effective learning strategies.

Keywords: learning behavior, learning transition, post-pandemic